

## PRINSIP KERJASAMA MAKSIM DAN IMPLIKATUR PADA SERI FILEM “EIFFEL I’M IN LOVE”

I Wayan Budiarta  
Universitas Warmadewa  
*budy4rt476@gmail.com*

Nengah Nita Loktika  
Universitas Warmadewa  
*nitaloktika@gmail.com*

Nengah Renaya  
Universitas Warmadewa  
*drs\_reny@yahoo.co.id*

### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran maksim dan implikatur pada prinsip kerjasama yang ditemukan pada film Eiffel I’m in Love series. Data yang digunakan pada penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi dengan teknik simak dan catat. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisa menggunakan teori yang diungkapkan oleh Grice (1975) dan Thomas (1995). Ditemukan lima tipe pelanggaran prinsip kerjasama yang diakibatkan oleh kegagalan peserta tutur dalam memahami maksim, yakni violation, flouting, infringing, opting out dan suspending. Adapun jenis maksim yang dilanggar adalah maksim kuantitas, kualitas, relativitas, pelaksanaan atau cara. Implikatur yang dihasilkan dari pelanggaran maksim yang terjadi memiliki makna: menghindar, membentuk kesalahpahaman, menolak ajakan, mengabaikan lawan bicara dan kesantunan.

**Kata kunci:** *filem; implikatur; maksim*

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to describe the violations of the maxims and implicatures on the principle of cooperation that was found in the film Eiffel I’m in Love series. The data were collected by the documentation method. The theory mentioned by Grice (1975) and Thomas (1995) was used in analyzing the data. The research findings revealed that there were five types of cooperation principle violations are found in the movie. These are caused by the failure of the participant in understanding the maxims, namely violation, flouting, infringing, opting out, and suspending. The types of maxim violated are the quantity, quality, relativity, implementation, or methods. Implications from maxim violations mean: avoidance, misunderstandings, reject invitations, ignore the other person, and politeness.*

**Keywords:** *film; implicatures; maxim*

### PENDAHULUAN

Maksim merupakan proses penggunaan bahasa yang mengedukasi masyarakat terhadap proses komunikasi baik itu penutur atau lawan tutur. Maksim berkaitan dengan system komunikasi yang harmonis dengan mentaati prinsip kerjasama percakapan antar pelaku

tutur dan mitra tuturnya. Hal ini dikarenakan masyarakat Indonesia adalah mahluk sosial yang mana komunikasi adalah aspek penting yang ada didalamnya. Sehingga proses dan cara berkomunikasi yang tepat akan mewujudkan keberhasilan sebuah komunikasi dalam proses sosialisasi. Komunikasi yang baik tidak hanya

didasari oleh bahasa namun didasari juga oleh cara pelakututuran dalam berkomunikasi. Sikap dari penutur dan mitra tutur sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah komunikasi. Namun, prinsip percakapan tidak serta merta dapat dipenuhi karena terdapat faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi terjadinya pelanggaran tersebut. Pelanggaran ini dapat dipengaruhi oleh kegagalan pelaku tuturan dalam menyampaikan informasi atau adanya implikatur yang ingin disampaikan pada proses percakapan.

Penelitian mengenai prinsip kerjasama pada proses komunikasi bukanlah penelitian pertama yang dilakukan. Terdapat banyak penelitian yang dilakukan pada bidang yang sama. Yuliasri (2015) melakukan penelitian pragmatik yang objek penelitiannya adalah mengkasi pelanggaran maksim yang digunakan untuk menciptakan humor serta membandingkan jumlah pelanggaran maksim antara taks asli dengan terjemahannya. Panuntun (2015) melakukan kajian Pragmatik dengan menggunakan teori implikatur percakapan yang dikemukakan oleh Grice (1975) dan teori klasifikasi tindak tutur oleh Searle (1975). Objek penelitian yang digunakan adalah maksim-maksim yang melanggar prinsip kerjasama dan mengidentifikasi jenis *speech act* pada setiap implikatur. Setiya (2016) melakukan penelitian menggunakan metode simak dengan teknik dasar berupa teknik sadap yang dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat dengan menggunakan tabel data. Objek yang dilakukan pada penelitian Setiya berfokus pada jenis pelanggaran maksim dan implikatur yang terkandung dalam setiap pelanggaran. Sukarno (2018) melakukan penelitian mengenai strategi kesantunan, perangkat lingistik yang dapat digunakan untuk membuat permintaan yang sopan dan latar belakang budaya terhadap strategi kesopanan dalam menyampaikan permintaan. Setiawan (2017) melakukan penelitian Pelanggaran Prinsip Kerjasama Percakapan yang berfokus pada deskripsi bentuk pelanggaran prinsip kerjasama percakapan dan faktor yang melatarbelakangi pelanggaran tersebut.

Terdapat juga beberapa penelitian mengenai prinsip kerjasama yang berfokus pada pelanggaran jenis *violating*. Waget (2015)

telah melakukan penelitian yang berfokus pada pelanggaran maksim jenis *Violating* yang dilakukan oleh tokoh dalam film *Price and The Pauper* dan tujuan yang melandasi pelanggaran tersebut. Budiarta & Rajistha (2018) menulis artikel dengan objek penelitian berupa konsep kesantunan dan pelanggaran konsep kesantunan. Pribadi (2018) melakukan kajian Pragmatik mengenai pelanggaran tindak tutur guna memberikan kesan humor dan penelitian ini hanya berfokus pada pelanggaran tindak tutur jenis *violating*.

Topik mengenai prinsip kerjasama dan implikatur berfokus pada penggunaan bahasa sebagai aspek utama dalam komunikasi pada kehidupan sehari-hari. Proses komunikasi yang ada tidak hanya dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari yang kita jalani namun dapat diaplikasikan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yang ada.

Teknologi telah berkembang pada berbagai aspek kehidupan manusia seperti, komunikasi, transportasi, kesehatan dan hiburan. Pada bidang hiburan, kemajuan dapat dilihat pada dunia perfileman. Dunia perfileman saat ini sudah sangat maju baik dari kualitas gambar, naskah cerita, pesan moral ataupun lokasi pengambilan gambar. Terdapat beberapa film karya anak bangsa yang mengambil gambar di tempat-tempat yang indah yang tersebar diseluruh dunia dengan kualitas film yang sama baiknya. Salah satu film yang menunjukkan perkembangan teknologi pada industri perfileman yang diproduksi oleh Soraya Intercine film, yang berjudul *Eiffel I'm in Love* film tersebut merupakan film berseri. Pada film pertama digarap pada tahun 2003 dengan kualitas gambar yang masih rendah, sedangkan pada film kedua digarap pada tahun 2018 dengan kualitas gambar yang jauh meningkat.

Pengambilan gambar pada film ini berlokasi di Indonesia dan Paris. Masalah yang muncul dalam cerita ini diangkat dari kehidupan sehari-hari yang ada di kalangan remaja Indonesia dan film ini mengangkat pesan moral yang cukup tinggi dan sangat cocok bagi kalangan remaja keatas.

Bahasa yang digunakan pada film tersebut adalah bahasa yang komunikatif. Pada kasus ini film tidak hanya menunjukkan karakter tokoh atau konflik yang muncul dalam film namun

terdapat prinsip kerjasama percakapan pada proses komunikasi. Hal ini adalah poin yang sangat penting karena sebuah komunikasi yang baik tidak hanya berpusat pada ujaran yang berbentuk aksi dan reaksi saja. Namun sebuah komunikasi yang baik adalah sebuah percakapan yang benar-benar mengerti makna dan alasan yang muncul dibalik sebuah ujaran.

Implikatur adalah ujaran yang menyiratkan maksud yang berbeda dari apa yang diucapkan dan disampaikan secara implisit. Dengan kata lain, implikatur ialah maksud, keinginan atau ungkapan hati yang tersembunyi Junaiyah & Arifin (2010). Selain itu Thomas (1995) mengatakan bahwa prinsip kerjasama maksim dapat berperan penting dalam menentukan maksud dari implikatur percakapan. Proses komunikasi orang Indonesia tidak lepas dari aspek implikatur. Hal ini dikarenakan implikatur adalah salah satu cara yang dianggap efektif untuk menyampaikan pesan kepada lawan tutur dengan cara yang sopan. Penelitian ini mencoba untuk menjelaskan pelanggaran prinsip kerjasama dan implikatur yang timbul dibaliknya. Namun penelitian ini juga membahas mengenai penyebab terjadinya kegagalan pengamatan sebuah maksim oleh tokoh dalam filem (tipe pelanggaran maksim).

Thomas (1995) menyebutkan lima faktor penyebab terjadinya kegagalan pada pengamatan sebuah maksim yaitu: flouting (pembicara secara sengaja gagal menyampaikan sesuatu kepada lawan bicara dan menginginkan lawan bicara mencari makna dari perkataannya tersebut), violating (pembicara menyampaikan sebagian kebenaran dan mengakibatkan kesalahpahaman), infringing (terjadinya kegagalan dalam komunikasi karena pembicara tidak berbicara secara sempurna), opting out (pembicara memilih untuk tidak mengamati suatu maksim dengan menolak untuk bekerjasama dalam cara maksim membutuhkannya) dan suspending (pembicara sengaja tidak menyampaikan informasi karena informasi tersebut bersifat tabu).

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai jenis pelanggaran maksim, alasan dibalik kegagalan mengamati maksim dan makna implikatur pada pelanggaran maksim. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan dalam

mengungkap makna yang terkandung dalam penggunaan Bahasa terhadap tindak tutur dalam berkomunikasi, untuk menjelaskan konsep kerjasama yang terjadi pada proses komunikasi, dan menjelaskan bahwa konsep-konsep yang terdapat pada interaksi lingual dapat digunakan untuk menciptakan komunikasi yang dapat diterima dengan baik oleh petutur dan mitra tutur.

## METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah filem berseri. Filem pada seri pertamanya berjudul *Eiffel I'm in Love* dan *Eiffel I'm in Love 2* pada seri kedua. Filem ini diproduksi oleh Soraya Intercine film yang pengambilan gambarnya dilakukan di dua Negara yaitu Indonesia dan Paris. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data verbal yang berupa ujaran yang terjadi pada percakapan antar tokoh.

Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Data dikumpulkan dengan mengunduh kedua filem *Eiffel I'm in Love* dan *Eiffel I'm in Love 2* pada akun resmi LK21.ORG. Kemudian data yang telah diunduh ditonton dengan seksama sembari mencatat ujaran yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Hal ini dilakukan dengan teknik simak dan catat. Tahap pertama mengumpulkan data yang menunjukkan pelanggaran maksim, kemudian menentukan penyebab kegagalan memahami maksim dan yang terakhir menemukan makna implikatur dari pelanggaran maksim yang muncul berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Grice (1975) dan Thomas (1995).

Setelah data dikumpulkan, data dianalisa menggunakan metode padan yang didasari oleh teori Grice (1975) dan Thomas (1995). Pada proses menganalisa data, konteks situasi percakapan sangat dibutuhkan. Konteks situasi dan ujaran yang diujarkan salingberkaitan dan berperan sebagai unsur penentu dalam keberlangsungan sebuah komunikasi. Kemudian, penyajian dari hasil analisis data di tampilkan secara formal dan informal.

## PEMBAHASAN

Sumber data yang berjudul *Eiffel I'm in Love* series pertama merupakan sebuah filem

yang menceritakan kisah perjodohan yang dialami oleh tokoh Tita dan Adit pada usia remaja. Akibat perjodohan yang terjadi membuat orang-orang yang berada disekitar mereka bertanya-tanya. Sehingga muncul lah berbagai polemik akibat perjodohan tersebut. Dengan mengamati filem ini secara seksama ditemukan beberapa ujaran yang berkaitan dengan prinsip kerjasama percakapan, sehingga ditampilkan sebuah data yang dijadikan sebagai contoh dari jenis pelanggaran maksim pada prinsip kerjasama. Adapun data tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

### Data (1)

#### 1. Percakapan 1

Percakapan ini terjadi pada saat jam makan malam berlangsung. Pada saat itu, Tita dan keluarga sedang menikmati makan malam bersama di rumah, kemudian Tita tiba-tiba meminta ijin Ibunya untuk pergi ke mall bersama teman sekolah besok malam, namun ibu Tita menolak untuk memberikan ijin karena ia takut anak perempuan keluar malam-malam. Bertujuan untuk menengahi perselisihan antara ibu dan anak tersebut papa Tita berinisiatif untuk mengalihkannya dengan menawarkan Tita menjemput temannya yang datang dari Paris di bandara besok pagi.

- [1] Papa : “Ta, daripada kamu ke mall meding kamu jemput teman papa yang dari prancis ya?”
- [2] Tita : “Kenapa gak kak alan aja?”
- [3] Alan : “Enggak ah, kakak mau serius belajar buat ujian minggu depan.”
- [4] Tita : “Masih minggu depan ini ujiannya?”
- [5] Papa : “Yah, kamu jangan ganggu waktu belajar kakak mu ya. Kamu pokoknya besok berangkat sama pak udin kan kamu besok gak ada ulangan”
- [6] Tita : “Enggak sih, tapi entar kan tita canggung, gak kenal.”
- [7]Papa : “Ya kamu tenang aja deh ta, om reza itu orangnya pendiem. Lagian dia dateng sam anaknya kalau gak salah sih namanya adit. Ya kamu ngobrol aja sama dia kamu akrab akrab aja ya.”

(menit:04.30-05.08)

#### 2. Percakapan 2

Kejadian ini terjadi ketika Alan masuk ke kamar Tita untuk memberikan telfon karena ada temannya yang menelfon.

- [1] Alan : “Ada telfon tu dari Nanda, jangan lama-lama ya kakak nunggu telfon dari Aldo.”
- [2] Tita : “Katanya mau belajar, malah telfon-telfonan saa Aldo. Kapan pinternya?”
- [3] Alan : “Ujiannya masih minggu depan ini, belajar lusa juga masih bisa dapet nilai bagus. Ngapain belajar sekarang?”
- [4] Tita : “Iih tau gitu kakak aja yang ngejemput om Reza?”
- [5] Alan : “Ta, kakak gak bakalan disuru jemput om Reza kan yang mau dikawinin sama Adit kamu bukan kakak.”
- [6] Tita : “haha, bisa lucuan dikit gak sih kalau ngomong?”

(menit: 07.06-07.33)

Berdasarkan pada kedua percakapan diatas dapat dikatakan bahwa tokoh Alan telah melakukan pelanggaran maksim Violating. Hal ini dapat kita lihat pada percakapan 1 ujaran [3]. Tokoh Alan dengan jelas menyampaikan penolakannya untuk menjemput teman papanya di bandara karena Ia ingin bisa belajar untuk menghadapi ujian yang akan dilaksanakan minggu depan. Namun pada percakapan 2 ujaran [3] Ia memberikan informasi yang berbeda dengan ujaran sebelumnya. Ia memberikan informasi yang benar bahwa ujian akan dilakukan minggu depan, namun tidak dengan proses belajarnya. Pada percakapan kedua ini Ia mengatakan bahwa mulai belajarnya bisa dilakukan dua hari lagi (lusa). Berdasarkan hal tersebut dapat dipastikan bahwa Alan telah melakukan pelanggaran maksim kualitas karena Ia telah memberikan informasi yang tidak sepenuhnya benar. Pelanggaran ini menghasilkan implikatur yang sengaja menyesatkan bahwa Alan belajar sepanjang hari selama seminggu penuh untuk ujian yang akan dihadapinnya minggu depan. Ia melakukan ini agar terhindar dari tugas yang kemungkinan akan diberikan kepadanya, yakni untuk menjemput tamu di bandara.

Sumber data yang berjudul *Eiffel I'm in Love 2* merupakan filem lanjutan dari series

pertama yang menceritakan perjalanan asmara Tita dan Adit setelah duabelas tahun menjalin hubungan jarak jauh. Pada filem ini juga terdapat banyak jenis pelanggaran prinsip kerjasama didalamnya. Adapun beberapa contoh percakapannya dapat dilihat pada data berikut:

#### Data (2)

Data 2 mengilustrasikan kejadian ketika keluarga Tita tiba di Paris dan mereka tinggal dirumah Adit yang merupakan tunangan Tita. Mereka tinggal disana untuk sementara waktu. Ketika mereka sampai pemilik rumah sedang tidak ada karena masih bekerja. Sehingga ibunya Tita meminta dia untuk menunggu Adit pulang. Namun tita tidak ingin menunggu sendirian dan dia bermaksud untuk meminta Uni menemaninya.

- [1] Bunda: “bunda sama papa kekamar ya, bunda capek. Tita, kamu tungguin Adit pulang ya sayang”  
[2] Tita : “nik, temenin gue ya nungguin Adit?”  
[3] Uni : “duh tak, kepala gue pusing banget nih, gue butuh kasur.”  
[4] Alan : “ia deh, ayuk cabut yuk?” (sembari menggandeng uni ke kamar)  
[5] Uni : “sorry ya ta.”  
[6] Tita : “hem, ya udah deh.”

(menit: 34.23-34.45)

Pada ujaran [2] penutur menyampaikan maksudnya untuk meminta lawan tutur agar menemaninya namun respon yang disampaikan oleh mitra tutur pada ujaran [3] terkesan tidak langsung dan berbelit-belit. Sehingga ujaran tersebut mengandung pelanggaran maksim Flouting jenis kuantitas. Hal ini dikarenakan penutur memberikan kontribusi informasi yang tidak sesuai dengan yang dibutuhkan. Selain itu, Ia dengan sengaja menyampaikan keenganannya untuk memenuhi keinginan lawan bicara dengan memberikan jawaban yang tidak langsung dan berharap agar mitra tutur tersebut mencaritu maksud dibalik ujaran yang ia sampaikan. Kemudian penutur mengerti maksud yang disampaikan yang terlihat pada ujaran [6]. Dibalik pelanggaran yang dilakukan oleh tokoh Uni pada ujaran [3] terdapat makna implikatur didalamnya. Uni berusaha menolak ajakan mitra tuturnya dengan menjelaskan bahwa Ia sedang tidak enak badan dan butuh

tidur. Hal ini Ia lakukan agar memberikan kesan sopan dan dapat diterima dengan baik oleh mitra tuturnya tersebut.

#### Data (3)

Pada data ini, terjadi percakapan antara uni dan Celine disebuah restoran. Sebelumnya, Uni dan Tita sedang memergoki Celine sedang berduaan dengan Adit (pacar Tita). Kemudian Uni langsung mendekati Celine dan mengungkapkan kekesalannya karena Celine telah menyakiti sahabatnya, Ia melakukannya dengan menggunakan bahasa Indonesia.

- [1] Uni : “ehhh lu, dasar perebut pacar orang, cewek gatel gak tau malu!!”  
[2] Celine : (diam dan bingung dengan yang diucapkan oleh uni)

(menit: 01.23.23-01.23.30)

Berdasarkan ujaran [1] terlihat bahwa penutur berbicara menggunakan bahasa Indonesia, namun ujaran yang disampaikan oleh penutur tidak mendapatkan tanggapan dari mitratuturnya. Hal ini dikarenakan mitra tutur tersebut adalah salah seorang warga Paris dan dia tidak menguasai bahasa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipastikan bahwa mitra tutur tersebut melanggar maksim Infringing jenis pelaksanaan karena ia tidak merespon ujaran yang disampaikan oleh penutur yang disebabkan karena ia terkendala oleh bahasa. Sehingga pada pelanggaran maksim yang dilakukan oleh mitra tutur tersebut tidak mengandung sebuah implikatur didalamnya.

#### Data (4)

Pada data empat, konteks situasinya terjadi ketika Tita ingin menemui Adit dikamarnya, namun ketika Tita tiba didepan pintu, ia mendengar bahwa Adit sedang menyebut namanya di telfon. Berdasarkan hal tersebut, Tita menjadi penasaran dan ingin mengetahui siapa sebenarnya yang sedang ditelfon oleh Adit. Kemudian, secara tiba-tiba, Adit membuka pintu dan Titapun terjatuh karenanya. Dengan kejadian tersebut sontak membuat Adit mencurigainya sedang menguping.

- [1] Tita : “Aduh” (sembari terjatuh kelantai)  
[2] Adit : “Tita ngapain? Nguping?”

- [3] Tita : “bukan gitu, tadi Tita denger kalau Adit sebut-sebut nama Tita. Adit lagi ngomong sama siapa sih?”  
 [4] Adit : “Bukan urusan lo!”  
 [5] Tita : “kok bukan urusan Tita? Adit kan pacarnya Tita.”  
 [6] Adit : “ya pacar si pacar, tapi bukan berarti nyampurin prifasi orang kan. Lagian ngaaain lo kekamar gue? Bukannya lima menit yang lalu lo bilang capek ngomong ama gue?”  
 (menit:40:33-41.06)

Pada ujaran [3] terlihat bahwa penutur sedang menanyakan siapa sebenarnya yang telah diajak berbicara melalui telfon oleh mitra tuturnya tersebut. Namun tanggapan yang disampaikan oleh mitra tutur pada ujaran [4] melanggar maksim opting out. Mitra tutur terkesan menghindar dan tidak ingin berkerjasama sebagaimana lawan bicara menginginkannya. Selain itu, ujaran [4] tidak memiliki keterkaitan dan kontribusi yang relevan dengan pertanyaan yang diajukan oleh penutur sebelumnya. Sehingga ujaran ini terkatagori sebagai pelanggaran maksim opting out jenis relativitas. Disisi lain, ujaran [4] mengandung implikatur dibaliknya. Ia mengatakan hal tersebut dengan tujuan untuk mengabaikan mitra tutur dan tidak ingin membagi informasi mengenai identitas orang yang tadi diajaknya berbicara di telfon.

#### Data (5)

Percakapan pada data lima terjadi pada pagi hari disaat Tita sekluarga sedang menikmati sarapan. Sembari menikmati makanan yang ada Tita bertanya kepda sahabat sekaligus kakak iparnya (uni) mengenai kemungkinan Adit menelfonnya.

- [1] Tita : “ni, Adit ada telfon lu gak?”  
 [2] Un : (mengangguk sambil cegukan dengan mata melotot).  
 [3] Tita : “ha? Kenapa?” (dengan tatapan aneh dan penuh tanya)  
 [4] Uni : menutup mulut dan pergi dari meja makan  
 (menit:13:32-13:46)

Pada percakapan diatas terlihat pada ujaran [4] tokoh uni telah melanggar maksim pelaksanaan. Hal ini karena Tokoh Uni tidak menjawab dan langsung pergi dari meja makan sembari menutup mulut Ia telah mengabaikan

ujaran yang disampaikan oleh mitra tuturnya. Belakangan diketahui bahwa apa yang dilakukan oleh Uni dikarenakan pada kejadian tersebut ia sedang mual dan ingin muntah akibat sedang hamil muda. Ia tidak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh mitra tutur dikarenakan kata mual dan muntah dianggap tabu dan tidak pantas untuk diucapkan ketika berada di meja makan. Dapat dikatakan bahwa percakapan diatas adalah pelanggaran maksim jenis Suspending karena pelanggaran terjadi akibat menghindari kata yang tidak pantas untuk diucapkan. Adapun makna implikatur yang disampaikan pada ujaran tersebut adalah untuk menjaga kesantunan dan etika kepada semua orang yang ada disana.

Untuk mempermudah pemahaman pada penelitian ini, hasil analisis dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis

Katagori Pelanggaran Maksim	Jenis Pelanggaran Maksim	Implikatur
Violating	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuantitas</li> <li>• kualitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• menghindari tugas</li> <li>• membentuk kesalahpahaman</li> </ul>
Flouting	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kuantitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menolak ajakan</li> <li>• Kesantunan</li> </ul>
Infringing	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaksana-an/ Cara</li> </ul>	-
Opting Out	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Relativitas</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengabaikan</li> </ul>
Suspending	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pelaksana-an/ Cara</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesantunan</li> <li>• Menghindar</li> </ul>

#### SIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa katagori pelanggaran masim yang terjadi pada filem *Eiffel I'm in Love* seri satu dan dua mengandung keseluruhan jenis *pelanggaran prinsip kerjasama* yang diakibatkan oleh kegagalan peserta tutur dalam memahami *maksim pelanggaran* tersebut adalah: *violating, floating, infringing, opting out* dan *suspending*. Selain itu jenis pelanggaran maksim yang

sering muncul adalah pelanggaran maksim jenis kuantitas dan pelaksanaan/cara.

Sebuah pelanggaran maksim yang dilakukan oleh penutur cenderung mengandung implikatur dibaliknya. Namun apabila sebuah pelanggaran maksim yang terjadi disebabkan oleh kendala bahasa (infringing) kemungkinan terjadinya implikatur sangat kecil. Hal ini dikarenakan pelaku tuturan tidak mampu memahami maksud yang disampaikan oleh mitra tuturnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Budiarta, I. W., & Rajistha, I. G. N. A. (2018). Politeness in "Adit dan Sopo Jarwo" Animation. *Binus*, 12(1). <https://doi.org/10.21512/lc.v12i1.1822>
- Grice, H. P. (1975). *Studies in the Way of Words*. Harvard University Press.
- Junaiyah, H. M., & Arifin, E. Z. (2010). *Keutuhan Wacana*. Grasindo.
- Panuntun. (2015). *Tindak Tutur dan Pelanggaran Maksim Percakapan pada Novel Harry Potter and The Sorcerer's Stone*. Universitas Pekalongan.
- Pribadi, A. S. (2018). *Violating Maxim as The Humorous Sense in The Movie Deadpool (2016)*. University of Surabaya.
- Searle, J. R. (1975). A Taxonomy of Illocutionary Acts. *University of Minnesota Press, Minneapolis*, 7.
- Setiawan, & dkk. (2017). *Pelanggaran Prinsip Kerjasama Percakapan dalam Acara Mata Najwa*. Universitas Bengkulu.
- Setiya, A. (2016). *Pelanggaran Maksim Kerja Sama dalam Naskah Drama La Balcon Karya Jaen Genet*. Universitas Negri Yogyakarta.
- Sukarno. (2018). *Politeness Strategies, Linguistic Markers and Social Contexts In Delivering Requests in Javanese*. Universitas Jember.
- Thomas, J. (1995). *Meaning in Interaction: An Introduction to Pragmatics*. Longman Group Ltd.
- Waget, A. (2015). Violations of Grice's Maxims in The Prince and the Pauper Movie. *LLT Journal: A Journal on Language and Language Teaching*, 18(1). <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT/article/view/245>
- Yuliasri, I. (2015). *Kajian Pelanggaran Maxim Kerja Sama Pada Terjemahan Tuturan Humor Dalam Komik Donal Bebek. Prosoding Prasasti*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingprasasti/article/view/61>